Jurnal ini bermaksud membahas dan mengembangkan teori anarkisme dan bagaimana teori ini bisa diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. juga untuk menyesuaikannya dalam konteks lokal. Jadi, bagi kalian yang memiliki perspektif yang sama dengan kami, dapat mengirimkan kontribusi artikel, komentar atau hal-hal lainnya yang sekiranya berhubungan dengan subyek ini. Kami juga mengundang kalian untuk menjadi editor bagi edisi jurnal ini selanjutnya. Jurnal ini diterbitkan secara gratis dan tidak berkala.

http://www.anarkia.blogdrive.com | Kontak editor edisi 5:

JURNAL ANARKI
V
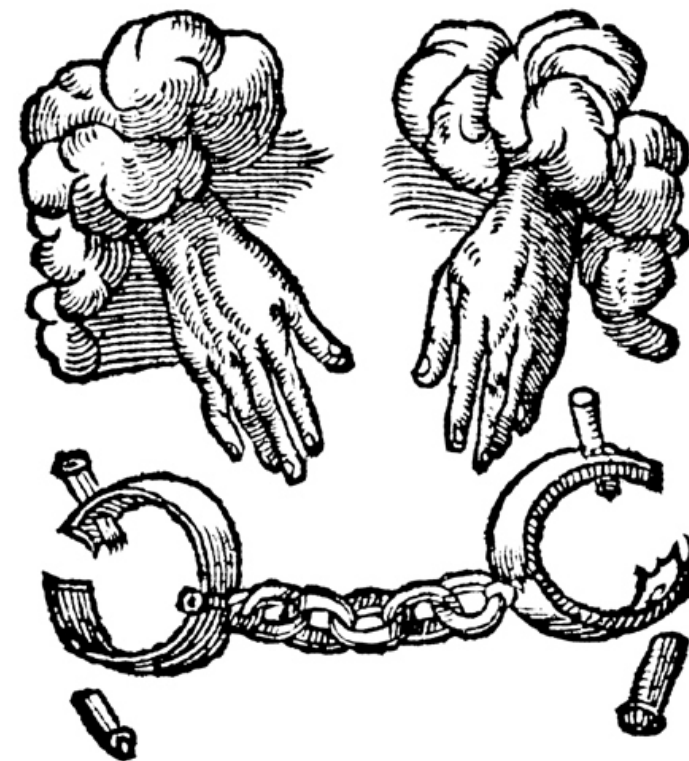
"Ada satu hal yang harus engkau pelajari tentang gerakan kami. Tiga orang lebih baik daripada tak ada seorangpun."

— Fannie Lou Hamer

"Negara adalah sebuah kondisi, sebuah relasi tertentu antar manusia, sebuah mode dari kebiasaan manusia; kita (dapat) menghancurkannya dengan menjalankan relasi yang berbeda, dengan bersikap berbeda."

—Gustav Landauer

Dari daratan inilah kami meluncurkan manifesto yang tak bermoral ini, dan mendistribusikannya sejauh kami mampu. Dengannya, hari ini, kami memapankan impian-impian kami, karena kami ingin membersihkan tempat hidup kami dari borok-borok peradaban seperti profesor dan intelektual serta reaksioner Kiri dan fundamentalis Kanan. Sudah terlalu lama daratan ini dipenuhi aktifitas-aktifitas gerakan 'pembaharuan' yang bertujuan untuk menghasilkan otoritas dan perbudakan baru. Yang kami maksudkan adalah membersihkan tempat hidup kami dari institusi-institusi yang menutupi permukaannya seperti kuburan yang telah penuh sesak terisi.

Masa depan sayap Kiri dan Kanan: guillotine! Kiri dan Kanan, semuanya hanya bertujuan untuk membuat kita agar bersedia menjilat sepatu-sepatu para pemimpin baru pilihan mereka. Perjuangan mereka semua seakan bersanding dengan kita, mengintervensi aktifitas kita sehari-hari, menaburi diri kita dengan utopia-utopia sosialistik, dengan ide-ide keindahan surga di hari nanti yang kami sendiri ragu akan keberadaannya. Masa depan menjadi penjara untuk kita di hari ini, segala sesuatu diperhitungkan demi masa depan. Masa kini harus rela kita korbankan demi masa depan.

Saat masa depan menjadi hambatan bagi kami, maka kami tak ingin menjadi bagian darinya, kami masih muda dan kuat! Maka biarkan kami hadir, biarkan kita hadir! Mari! Nyalakan api di universitas-universitas! Mampatkan selokan-selokan kota hingga air kotor membanjiri gedung-gedung simbol modernisasi! Oh, sebuah kenikmatan melihat bagaimana para intelektual berlarian hendak menyelamatkan buku-buku koleksi mereka yang hanya membuat mereka terus duduk termenung di kamar berisi buku, stereo-set dan laptop terbaru. Ambil kapakmu, martil dan godam; hancurkan semua yang masih tersisa di puing-puing rumah mereka! Tanpa ampun!

Kami belum dewasa seperti mereka para manusia modern yang mengaku dewasa. Kami bangga karena diri kami masih dipenuhi mimpi-mimpi naif seperti layaknya anak-anak, walaupun kami juga menyingkirkan mereka yang kekanak-kanakkan. Apakah hal tersebut membuatmu tercengang? Sudah seharusnya, karena engkau tak pernah ingat bahwa dirimu pernah hidup! Bangunlah meraih dunia, dan sekali lagi, kami kibarkan bendera kebencian dan permusuhan pada tatanan masyarakat yang eksis saat ini setinggi bintang!

Kalian bilang bahwa kalian memiliki tujuan? —Cukup! Cukup! Kami telah hafal tujuan kalian. Kami mengerti! Intelejensi dan insting kami yang indah mengatakan bahwa kami tak mau berjalan mengikuti tujuan-tujuan kalian. Kami ingin hidup yang otentik! Bukan sekedar sampah plastik!—Apa? Kami tidak mengerti maksud kalian? Siapa peduli? Kami memang tak ingin mengerti!

Tengadahkan kepala kalian! Telah kami kibarkan setinggi bintang bendera kebencian dan permusuhan terhadap tatanan masyarakat yang eksis saat ini!

Jurnal Anarki no. 5 ini didedikasikan untuk Constant Nieuwenhuys dan Ba Jin.

GONGGONGAN ANJING LIAR

Ada sebuah kisah yang menceritakan tentang Diogenes, mungkin seorang yang cukup banyak dikenal dalam masa Yunani Kuno: dikisahkan bahwa suatu hari ia sedang berendam di bak mandi yang ia sebut sebagai rumahnya, saat Alexander Agung datang dan berkata kepadanya. Sang raja diraja ini berkata padanya dengan tegas, “Akulah Alexander, pangeran Makedonia dan seisi dunia. Aku mendengar bahwa engkau adalah seorang filsuf yang hebat. Apakah engkau memiliki sebuah kata-kata bijak untukku?” Merasa terganggu ketenangannya berendam, Diogenes hanya menjawab, “Ya. Engkau berdiri menghalangi sinar matahariku. Sekarang minggir!”

Walaupun kisah ini memang tidak dapat diyakini ke-asliannya, ia merefleksikan bagaimana pada era tersebut, orang-orang Yunani Kuno melecehkan otoritas dan bersikap terang-terangan dalam mengekspresikan pele-cehan tersebut. Dalam masa itu pula diproklamirkan sebutan “anjing” (anjing liar tentu saja) bagi mereka yang menolak hirarki, keterikatan sosial dan kebutuhan akan hukum, serta menyambut kehadiran itu semua dengan ejekan-ejekan sarkastik.

Betapa berbedanya kesinisan pada era tersebut dengan apa yang disebut kesinisan sekarang ini. Beberapa tahun lalu, sebuah grup radikal di Inggris yang menamakan dirinya Pleasure Tendency mempublikasikan sebuah pamflet berjudul “Tesis Melawan Kesinisan”. Dalam pamflet ini, mereka mengkritisi sebuah perilaku yang seakan menjadi trend disana, perilaku frustrasi yang sarkastik—yang menyedihkannya, perilaku ini justru merebak di kalangan anti-otoritarian dan revolusioner.

Para pendukung sinisme modern sekarang ini ada dimana-mana. Komedi sarkastik yang menjadi trend ini masalahnya tidak merepresentasikan tantangan yang sesungguhnya pada kekuatan dominan. Dalam faktanya, mereka para pelakunya yang bertingkah seakan telah mengerti segala isme dan ideologi, malah tak ada bedanya dengan perilaku para yuppies yang mereka klaim juga mereka lecehkan. Mereka tak memiliki pemahaman yang mendalam tentang apa yang terjadi sesungguhnya, mereka hanya membuat pembenaran atas konformitas mereka.

“Yayaya, kami sudah tahu apa jadi tujuan para politisi dan eksekutif korporat. Kami juga sudah tahu kalau itu semua cuman permainan yang busuk. Tapi nggak ada yang bisa kami lakukan, jadi ya kami lakuin apapun yang kami suka. Toh nggak ada bedanya.” Perhatikan kalimat di atas yang tentu sering diluncurkan oleh mulut-mulut pendukung sinisme. “Tapi nggak ada yang bisa kami lakukan.”—ini adalah pesan utama yang dikembangkan oleh para sinistik modern. Mereka tidak menyerang otoritas, melainkan malah menyerang siapapun yang masih berani menantang sistem yang seakan tak mungkin dilawan ini. Pembenaran bagi konformitas mereka yang ditutup-tutupi oleh kesinisan yang seakan telah tahu segala hal dan bahwa segala usaha mengubah dunia adalah usaha yang tolol.

Perilaku ini masuk ke dalam lingkar kaum revolusioner melalui pintu belakang dari filsafat posmodern dimana ironi hiper-konformitas dijadikan sebuah strategi revolusioner. Dengan wajah dan senyuman sinis, kebanyakan para radikal dari filsafat posmodern mengatakan kepada kita semua bahwa yang kita butuhkan sekarang adalah sebuah dorongan logis terhadap kapitalisme hingga ke taraf skizofrenia terekstrimnya, sesuatu yang akan menghancurkan dirinya sendiri. Bagi para sinistik 'radikal' modern ini, seluruh usaha untuk menghan-

curkan tatanan masyarakat saat ini dinilai tolol, tidak efektif dan membuang-buang waktu; sementara usaha-usaha untuk men-ciptakan sebuah hidup individu pada level tereks-trim dan beroposisi de-ngan moralitas masyarakat juga dinilai sebagai sebuah individualisme kuno. Semua dinilai sebagai sebuah usaha yang sia-sia, sementara mereka sendiri kembali pada hidup mereka yang dapat menyenangkan hati semua otoritas.
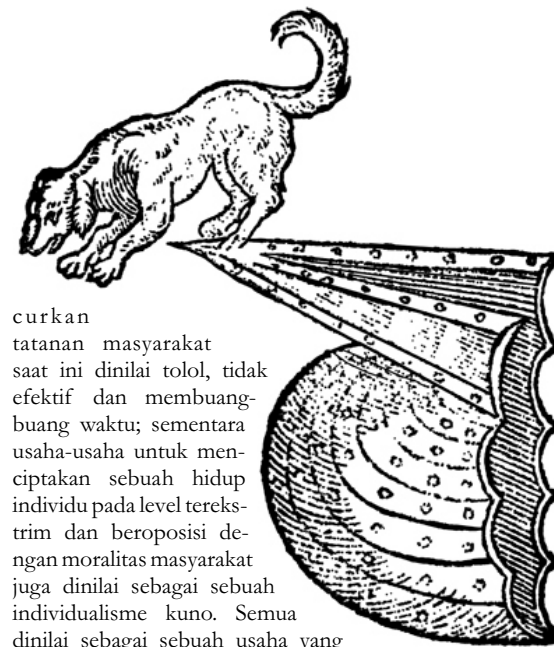
Sarkastik mereka meruntuhkan seluruh ide insurgensi, bahkan yang paling signifikan sekalipun, juga termasuk sejarah-sejarah lampau soal insurgensi; sementara di saat yang sama mereka mempromosikan eklektisme liberal yang menyedihkan yang kadang juga merayakan seni-seni kontemporer memalukan sebagai sesuatu yang 'revolusioner' atau 'ikonoklastik'. Pada intinya, para yuppies tersebut—yang seringkali mengklaim dirinya menolak segala nilai—pada umumnya hanya mempromosikan dirinya sendiri dan proyek-proyek menyedihkan mereka. Kita hanya perlu memperhatikan bahwa band xAnjingtanahx yang sinistik sebenarnya adalah band Seringai dengan dandanan a la skate-boarder/thrasher dan musik yang lebih keras. Sesuatu yang tak pernah diperhatikan oleh para anggota barisan pengikut isme xAnjingtanahx yang bermunculan di berbagai kota di sepanjang Indonesia. Para seniman avant-garde juga tak ubahnya Bill Gates yang pintar melukis atau bermain teater.

Mungkin efek terburuk dari penetrasi posmodern ke dalam lingkar revolusioner ini adalah dorongan atau kecenderungan untuk menolak teori. Seluruh usaha untuk memahami bagaimana masyarakat saat ini berjalan dengan seluruh totalitasnya agar dapat mencari cara paling efektif untuk menghancurkannya, disebut sebagai sesuatu yang ketinggalan jaman, dogmatis, ataupun kaum naif yang tak punya harapan dari kompleksitas masya-rakat pos-industrial 'posmodern'. Tentu saja, tesis 'pema-haman yang sangat bijak' anti-teoris ini tak lebih dari sebuah sikap ketidakmampuan mereka untuk menga-nalisa dan memahami apa yang sedang terjadi, sebuah sikap yang membenarkan mereka untuk melanjutkan ritual aktifisme harian mereka yang sejak jauh-jauh hari telah terbukti tak membawa mereka semua kemana-mana. Sementara mereka yang terus melanjutkan pemahaman akan teori-teori insurgensi juga dikritisi sebagai para aktifis yang hanya duduk di menara gading, tak peduli seberapa banyak konsep mereka pada akhirnya juga diaplikasikan dalam praktek nyata.

Saat seseorang mau memperhatikan sinisme yang berkembang di era Yunani Kuno, seharusnya seseorang tersebut juga mampu untuk mencari esensi dan signifi-kansinya dalam kehidupan modern. Sementara sisnisme dewasa ini, tak ubahnya seperti anjing domestik yang sering kita lihat di rumah tetangga kita: menyedihkan, tergantung pada sang majikan, terdomestikasi. Seperti juga anjing yang penurut, mereka hanya berani berlari di halaman rumah sang majikan menyalak lantas kembali berlari mencari perlindungan sang majikan. Anjing tersebut juga biasanya meyalak pada setiap melihat anjing-anjing liar yang hidup di luar pagar domestik, ia juga mau menjilati tangan sang majikan demi mendapat-kan sepiring susu.

Kami memilih tetap berada di antara para anjing liar, menggonggongi setiap orang yang berusaha menjadi majikannya, siap menggigit setiap tangan yang secara sembarangan berani menyentuh dirinya. Kami menolak sarkastisme frustratik yang menjalari sinisme modern, demi usaha kami merengkuh dan menjadikannya senjata sinisme kuno yang berani berkata pada penguasa: “Engkau berdiri menghalangi sinar matahariku. Sekarang minggir!”

PERCAYA vs BERPIKIR

Mungkin masih banyak di antara kita, bahkan juga di kalangan mereka yang mengklaim dirinya seorang free-thinker, di Indonesia, yang masih berkata, "Aku percaya sama kekuatan magis." atau "Aku percaya hantu." dan sejenisnya. Dan masalahnya, hanya sedikit sekali dari mereka yang masih percaya tersebut pernah benar-benar mengalami sendiri fenomena yang mereka percayai tersebut. Kebanyakan hanya mendengar kisahnya dari teman, atau saudara, atau temannya temannya teman yang entah siapa mereka sumber berita aslinya. Saat ada sebuah pengalaman langsung berhasil dialami, biasanya tak pernah ada pertanyaan-pertanyaan lanjutan atas hal tersebut, melainkan hanya sekedar langsung dicerna dan berkata, "Ternyata hal ini benar persis seperti apa yang dikatakan oleh banyak orang." Saat seseorang yang pernah mengalami langsung, dan tetap mengajukan keraguan dan berbagai pertanyaan, maka orang tersebut biasanya langsung dicap sebagai seorang rasionalis yang sudah keterlaluan.

Neo pagan dan mistikisme telah begitu dalam melakukan penetrasi dalam kehidupan masyarakat kita, terlebih lagi di Indonesia, juga dalam lingkar kaum yang mengaku dirinya revolusioner—sesuatu yang sesungguhnya menguburkan sikap skeptik yang sehat yang sangat esensial untuk dapat menyerang penguasa. Kita semua telah *dilatih* sejak kecil untuk *percaya*… untuk menerima sebuah ide tanpa perlu mempertanyakan sesuatu lebih jauh dan menginterpretasikan pengalaman harian kita berdasarkan sebuah ide yang diajukan. Sejak kita hanya diajarkan untuk percaya, bukan bagaimana caranya berpikir, maka saat kita menolak lagi kepercayaan yang sudah umum, kita akan mencari alternatifnya dalam sistem kepercayaan lain, bukannya mulai belajar untuk mencari pemahaman atas diri dan dunia kita sendiri berdasarkan kepercayaan-kepercayaan yang telah ada. Kita memeluknya, tanpa menginterpretasikannya. Saat penolakan ini termasuk sebuah kritik atas kehidupan masyarakat modern, seseorang biasanya langsung kembali ke dalam keyakinan mistik seperti kembali ke alam a la animisme apabila ia tidak malah memeluk agama-agama yang tersedia berderet-deret untuk dipilih seperti di supermarket.

Hanya sedikit dari kita yang tidak lagi tertarik pada sistem kepercayaan apapun. Orang-orang seperti inilah yang berusaha membentuk hidupnya sendiri dengan mulai belajar untuk berpikir sendiri berdasarkan apa yang ada dan dipelajari, dan pemikiran seperti ini tidak ada kaitannya dengan masalah kepercayaan dalam bentuk apapun juga.

Mungkin salah satu alasan mengapa banyak di antara mereka yang menganggap dirinya progresif masih berdiri jauh dari sikap skeptis—selain karena percaya adalah jauh lebih mudah—adalah karena para rasionalis sains telah mengklaim bahwa diri mereka skeptis saat mereka memapankan sistem kepercayaan yang otoritatif. Perhatikan bagaimana publikasi-publikasi, bahkan yang ditulis oleh kaum progresif sekalipun, sebesar apapun mereka menyerang sistem ini, mereka gagal dalam melepaskan diri dari konteks *percaya* pada sesuatu; entah itu percaya pada ideologi Marxis-Leninisme (yang mengaku saintifik), ataupun nasionalisme (yang mengaku rasional). Tetapi bahkan publikasi dari para atheispun tidak dapat meletakkan visi skeptis mereka pada sains yang telah mapan, mereka cenderung menyerang apapun yang mereka inginkan, dengan memberi kepercayaan pada sains modern. Telah begitu lama sains berhasil menyembunyikan fakta bagaimana mereka tidak berbeda dengan sistem kepercayaan. Memang, observasi dan eksperimentasi adalah langkah-langkah penting dalam menyusun sebuah kerangka pemikiran seseorang, sebagaimana juga yang telah dilakukan oleh sains. Tetapi masalahnya sains tidak mengaplikasikan metoda tersebut dengan bebas demi mengeksplorasi hidup otonom, melainkan menggunakannya ke dalam sistem kepercayaan.

Stephen Jay Gould misalnya, ia adalah seorang yang mengaku rasional, percaya hanya pada sains. Dalam salah satu bukunya, ia mencantumkan sebuah diskusi yang mendasari sains. Ia menyatakan dengan jelas bahwa dasar dari sains bukanlah—seperti yang telah diketahui secara umum—"metoda saintifik" (atau observasi empirik dan eksperimentasi), melainkan sebuah *sistem kepercayaan* bahwa ada sebuah hukum universal dimana alam memiliki aturannya dan cara beroperasinya sendiri. Ia juga menekankan bahwa metoda empirik hanya dapat menjadi sains saat diterapkan dalam konteks kepercayaan ini. Para rasionalis skeptis dengan gembira melecehkan kepercayaan pada hal-hal metafisik tetapi mereka menolak mengaplikasikannya pada sistem kepercayaan terhadap sains. Hal ini sama polanya dengan mereka, orang-orang yang mengaku dirinya muslim tetapi masih percaya pada sistem perbankan yang jelas-jelas riba. Kita sendiri, seharusnya mampu untuk keluar dari lingkaran ini semua.

Hidup, adalah saat engkau memikirkan rencana-rencana bagi dirimu sendiri

Selama kita masih memfokuskan diri kita pada agama, dewa, hantu, termodinamik ataupun proyeksi astral, kita tak akan pernah mempertanyakan hal yang paling esensial, karena kita telah merasa mendapatkan jawaban, jawaban yang membuat kita mempercayai sesuatu, jawaban yang tak mentransformasikan apapun. Jalan panjang keragu-raguan, yang tak mudah mendapatkan jawaban baik dari hal-hal metafisik maupun saintifik, adalah satu-satunya jalan yang memulai hasrat individu untuk mendeterminasikan dirinya. Pola berpikir itu dapat bermula dari pertanyaan-pertanyaan tersulit yang membutuhkan jawaban yang juga sama sulitnya yang berkaitan langsung dengan hidup harian kita seperti: mengapa hidupku ini sangat jauh dengan hidup yang kudambakan, dan bagaimana caranya untuk mengubahnya? Tetapi saat seseorang dengan pertanyaan tersebut terlalu cepat melangkah demi menjawab pertanyaannya dengan sebuah jawaban yang didasari atas rasa percaya, orang tersebut telah kehilangan hidupnya lagi dan kembali memeluk perbudakan.

Skeptikisme adalah sebuah alat yang esensial bagi mereka yang ingin melepaskan diri dari perbudakan psikis. Dalam usaha untuk belajar mengeksplorasi—yaitu untuk mulai membangun dirinya sendiri—seseorang harus menolak untuk percaya. Tentu saja, ini adalah sebuah perjuangan yang berat dan tak jarang sangat menyakitkan, ataupun juga selalu dalam sebuah kegelisahan yang tak kunjung berhenti; tetapi inilah petualangan dalam mengeksplorasi dunia bagi diri seseorang, demi membangun hidupnya, demi hasrat terdalamnya sendiri, aksi yang akan mampu untuk menghancurkan seluruh kekuasaan dan kekangan sosial. Maka apabila engkau bersikukuh mengajukan sistem kepercayaanmu pada kami, tak perlu heran apabila apa yang engkau dapatkan hanyalah keragu-raguan, pertanyaan-pertanyaan lanjutan, ataupun bahkan ejekan; karena saat sebagian dirimu menyatakan bahwa dirimu masih membutuhkan sesuatu untuk dipercayai, berarti dirimu masih membutuhkan seorang majikan untuk menentukan hidupmu.

EULOGI BAGI OPINI

Kita hidup dengan sebuah kebiasaan dimana tak pernah ada sebuah opini yang kompleks. Segala sesuatu selalu dikategorikan atau dipaksakan untuk tereduksi ke dalam sebuah konteks ya dan tidak. Berbagai perbedaan tingkat pemikiran atau keragu-raguan, kontradiksi dan kebimbangan jelas tidak pernah menjadi bagian dari kebiasaan ini. Padahal sesungguhnya kekuatan terbesar yang diberikan oleh opini hanya akan diterima oleh mereka yang menggunakannya dan mengkonsumsinya dalam membuat sebuah keputusan, atau mengajukannya sebagai referensi atas keputusan individu lain.

Dalam sebuah dunia yang bergerak dengan kecepatan tinggi menuju logika biner ya dan tidak, positif dan negatif, baik dan buruk, reduksi semacam ini menjadi sebuah faktor penting dalam pertanyaan mengapa sistem seperti ini dapat berjalan hingga kini sekian lamanya. Bagaimana bentuk dunia masa depan apabila kita mau memperhatikan kekejaman keragu-raguan, mau mempertimbangkannya dan memproduksi sesuatu darinya?

Kemurnian hanya hadir saat berbagai kemungkinan pilihan direduksi. Hanya mereka yang memiliki ide-ide yang jernih tahu betul apa yang harus dilakukan. Tetapi sesungguhnya ide tak pernah jelas, maka mereka yang dapat menjelaskan kepada kita semua dengan sesuatu yang simpel, instrumen yang komprehensif; bukannya argumen, melainkan keputusan; bukannya sebuah studi, melainkan alternatif biner; maka mereka adalah sosok-sosok pertama yang harus kita serang. Mereka yang tak pernah membiarkan kita menghadirkan berbagai lapisan masalah, jelas telah terlalu menyederhanakan konstruksi. Saat hidup itu sendiri sangatlah kompleks, maka berbagai penyederhanaan kompleksitas justru menyembunyikan banyak sekali kompleksitas, bukannya mendorong usaha untuk memahami dan menjelaskannya. Tak pernah ada kompleksitas yang dapat dengan tepat dikomprehensikan, atau diterangkan dan dijelaskan apabila tidak dengan mengambil referensi dari hal lain yang tak kalah kompleks. Keindahan hidup dari intelektualitas dan hati akan tertutupi saat segala sesuatu justru dikategorikan ke dalam proposisi biner dan digantikan dengan kepastian sebuah keputusan yang 'tepat'.

Dan semenjak saat kita kecil tak ada seorangpun yang terlalu bodoh untuk percaya bahwa dunia berada di dua sisi, positif negatif, maka sesungguhnya selalu tersimpan tempat bagi pemahaman, sebuah tempat dimana ide mengambil alih segalanya dan kepastian pengetahuan kehilangan tempatnya, hasrat hadir mendelegasikan segalanya pada yang lain. Hanya setelah kita tumbuh menjadi dewasalah maka segala kemampuan intelektualitas dan kapasitas hati kita tereduksi ke dalam bentuk biner. Sistem merekalah yang menyarankan solusi simpel bagi kita, mereka yang merepresentasikan diri atas nama saksi dari sains, bukan sesuatu yang alamiah dan kita bawa sejak kita lahir ke dunia ini.

Maka dengan demikian lingkaran telah tertutup. Mereka yang menyederhanakan sesuatu menghadirkan diri mereka sebagai sosok yang memberi garansi atas validitas saat opini dipertanyakan, dan keputusan akhir mereka selalu berakhir dalam bentuk biner. Mereka seakan cemas pada fakta bahwa opini, sekali saja ia menghancurkan seluruh kapasitas pemahaman, lapisan-lapisan yang mendasarinya, kompleksitas problem yang belum terpecahkan, dimana manipulasi kemurnian tersebut menghancurkan koneksitas perbedaan, membunuhnya ke dalam jagad biner yang seakan hanya memiliki dua solusi yang mungkin terjadi: surga atau neraka. Saat hal ini berlangsung, maka proyeksi hidup tak dapat eksis lagi, yang hadir hanyalah sekedar simbol-simbol yang mengambil alih hasrat, menduplikasikan impian untuk kemudian tetap menjadikannya sekedar impian. Selesai.

Dalam kehidupan nyata, tak pernah eksis dimana kebaikan secara murni berdiri di satu sisi dan keburukan murni berada di sisi lain, melainkan sejumlah besar kondisi, kasus, situasi, teori dan praktek dimana sebuah kapasitas pemahaman dapat menjangkaunya, sebuah kapasitas untuk menggunakan intelejensi dengan kehadiran sensibilitas dan intuisi sebanyak yang dibutuhkan. Kultur bukanlah sebuah bentuk informasi massa, melainkan sebuah kehidupan dan seringkali menjadi sebuah sistem kontradiksi dimana kita mampu mendapatkan pemahaman atas diri kita sendiri dan dunia di sekeliling kita, sebuah proses yang seringkali menyakitkan atau bahkan memuaskan. Sebuah kenyataan yang akan terus menerus membuka dirinya yang membuat kita menyadari kekompleksitasan dan kapasitas kita untuk terus hidup.

Dengan mengabaikan semua ini, maka segala esensi akan lenyap dan kita kembali pada sebuah kurva statistik di tangan kita, sebuah ilusi dari event nyata yang diproduksi secara matematis, bukan dari sebuah kehidupan yang menakjubkan dan penuh fraksi-fraksi yang bertentangan.

Apapun yang memberi kepastian kepada kita, sebenarnya justru telah mendorong kita agar semakin tersungkur ke dalam ketertundukan. Hal yang justru menjadi tujuan dari mereka yang saat ini mengontrol diri kita. Sebuah massa dari subyek-subyek yang telah terpuaskan hanya dengan kepastian sains di sisi mereka.
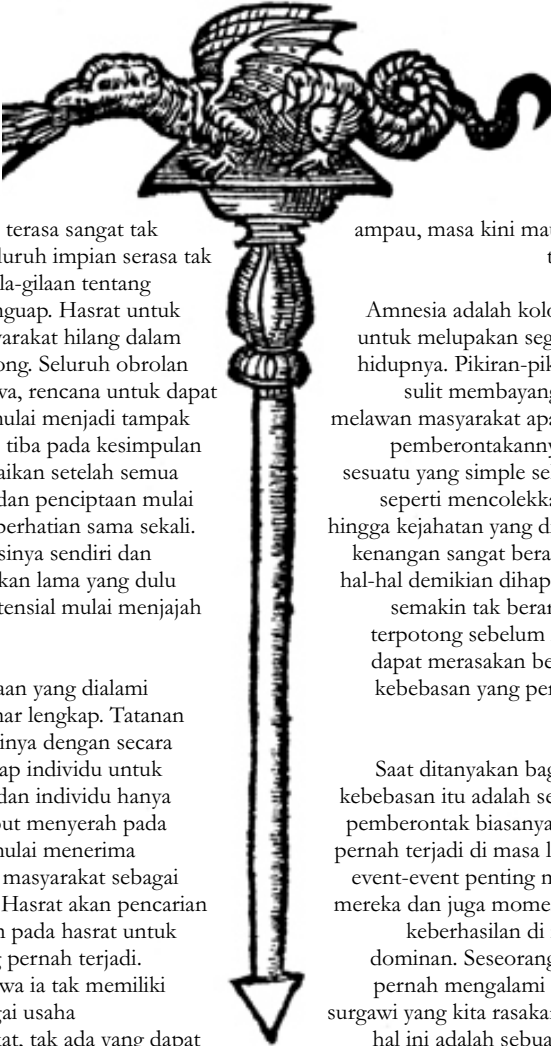
MELAWAN AMNESIA

Ada momen-momen dimana hidup terasa sangat tak mungkin lagi dilanjutkan, karena seluruh impian serasa tak mungkin dicapai. Seluruh impian gila-gilaan tentang pemberontakan dan insurgensi menguap. Hasrat untuk menyerang tatanan peradaban masyarakat hilang dalam kemandulannya, terbuka tetapi kosong. Seluruh obrolan lewat tengah malam yang penuh tawa, rencana untuk dapat melakukan berbagai petualangan, mulai menjadi tampak naif dan hampa. Satu persatu mulai tiba pada kesimpulan bahwa tak ada yang berhasil diselesaikan setelah semua yang pernah dilalui: penghancuran dan penciptaan mulai tampak sama tanpa dapat menarik perhatian sama sekali. satu persatu mulai menolak imajinasinya sendiri dan memilih kembali pada jebakan-jebakan lama yang dulu pernah ditinggalkan. Ide idiot eksistensial mulai menjajah isi kepala sedikit demi sedikit.

Inilah sebuah titik dimana penderitaan yang dialami masyarakat modern telah benar-benar lengkap. Tatanan masyarakat saat ini memperkuat dirinya dengan secara berkesinambungan mendorong setiap individu untuk tenggelam dan melarut, melenyap; dan individu hanya dapat melenyap saat individu tersebut menyerah pada penderitaan ini. Individu tersebut mulai menerima batasan-batasan yang diajukan oleh masyarakat sebagai sesuatu yang memang patut diakui. Hasrat akan pencarian pengalaman baru ditransformasikan pada hasrat untuk mengulang-ulangi kembali apa yang pernah terjadi. Individu tersebut mulai merasa bahwa ia tak memiliki apapun lagi untuk ditawarkan sebagai usaha penentangannya terhadap masyarakat, tak ada yang dapat diberikan; setiap ide yang berkelebat menjadi sebuah tatapan pada kekosongan. Gairah telah terdamaikan. Hasrat mulai dirasionalisasikan. Apa yang ditabukan tetap menjadi sesuatu yang tabu.

Momen puncak penderitaan ini tak menandai apapun selain sebuah kemenangan bagi amnesia. Meninggalkan sebuah hidup yang penuh petualanganan adalah sebuah penyerahan diri dari seseorang yang melupakan seluruh pemberontakan yang telah lewat berserta segala hasrat pemberontakannya. Amnesia sangatlah esensial untuk memberadabkan manusia; saat seseorang telah melupakan berbagai kemungkinan hidup (kekayaan momen di masa lampau, masa kini maupun masa datang), maka ia mulai terdomestikasi, ia mulai melenyap.

Amnesia adalah kolonisasi ingatan. Seseorang dipaksa untuk melupakan segala bentuk pemberontakan dalam hidupnya. Pikiran-pikiran yang telah terkolonisasi akan sulit membayangkan sebuah pemberontakan total melawan masyarakat apabila seluruh jejak ingatan tentang pemberontakannya di masa lalu dihapuskan. Segala sesuatu yang simple sekalipun dari perilaku yang negatif, seperti mencolekkan jari tangan ke dalam botol selai hingga kejahatan yang dilakukan tengah malam, membuat kenangan sangat berarti bagi seorang individu; semakin hal-hal demikian dihapuskan, semakin momen masa kini semakin tak berarti, seperti bunga yang kelopaknya terpotong sebelum ia sempat berkembang. Seseorang dapat merasakan betapa ia tak bebas, karena endapan kebebasan yang pernah ia rasakan di masa lalu masih berada di memoarnya.

Saat ditanyakan bagaimana seseorang itu tahu bahwa kebebasan itu adalah sesuatu yang mungkin dicapai, para pemberontak biasanya mengambil contoh dari apa yang pernah terjadi di masa lalu. Para pemberontak mengingat event-event penting mereka, gerakan-gerakan masa lalu mereka dan juga momen-momen penting yang menandai keberhasilan di masa lalu untuk terlepas dari orde dominan. Seseorang tahu artinya kebebasan karena ia pernah mengalami sensasi kebebasan itu sendiri; rasa surgawi yang kita rasakan sepenuh hati. Untuk melupakan hal ini adalah sebuah kefatalan. Amnesia hanya dapat diperangi dengan secara konstan menggali kembali memori kita, dengan menjadi lebih sadar akan apa kesalahan yang pernah kita lakukan, dan apa keberhasilan yang pernah dicapai. Tidak. Ini bukan berarti kita akan membiarkan diri kita larut dengan masa lalu (dan membiarkan diri kita dibawa oleh orang-orang yang ingin kita terus berlarut-larut disitu), tetapi kita hanya harus bersikap rakus terhadap masa lalu kita untuk kemudian kita luapkan pada masa kini. Seorang pemberontak harus kembali ke masa lalu, untuk kembali pada masa kini dengan seikat bunga satu tangan dan sebuah pistol di tangan lainnya.
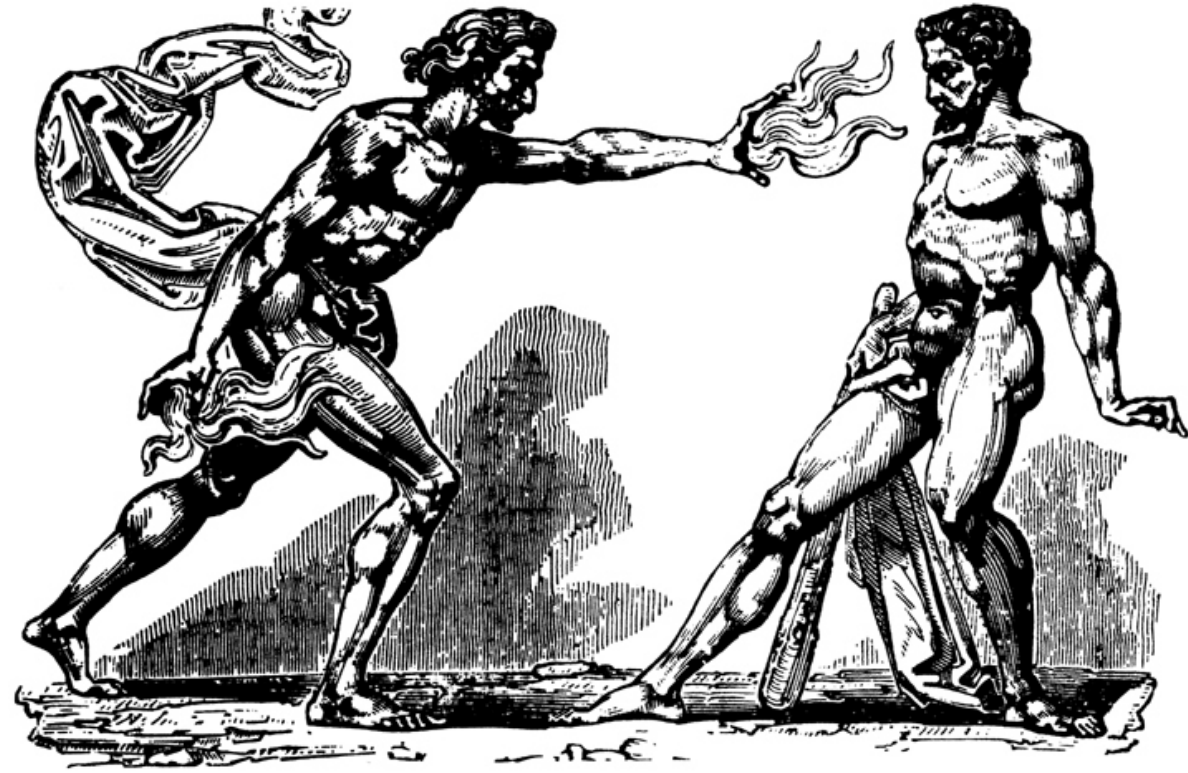
KETAKUTAN AKAN **KONFLIK**

Saat lebih dari satu individu atau grup progresif (ataupun revolusioner) duduk dalam sebuah ruang bersama-sama, biasanya akan terjadi sebuah perbedaan argumen. Ini semua tidaklah mengherankan sejak kata 'revolusi' itu sendiri telah digunakan untuk mendeskripsikan sejumlah besar ide yang tak jarang juga saling berkontradiksi termasuk dalam prakteknya. Satu-satunya denominatornya hanyalah bagaimana agar dapat keluar dari sistem yang eksis saat ini, bahkan kadang solusinya juga hanya mengarah pada reproduksi sistem yang sama dalam bentuk lain. Maka juga tak heran apabila perbedaan-perbedaan konsep ini yang juga ditambah dengan pengalaman harian yang berbeda-beda membuat banyak pertanyaan dan argumen yang juga berbedayang tak jarang mengarah pada konflik.

Perbedaan argumen tak pernah mengganggu kami. Apa yang mengganggu adalah fokus untuk berusaha mengerucut pada satu kesepakatan. Ini biasanya diasumsikan dengan "karena kita semua sama-sama membenci sistem ini", maka kita semua berarti sungguh-sungguh menginginkan hal yang sama, bahwa konflik yang terjadi sebenarnya hanyalah saling ketidakpahaman yang dapat diselesaikan lebih lanjut untuk mendapatkan kesamaan. Saat seseorang menolak untuk menyamakan pendapat dan tetap bersikukuh dengan perbedaannya, seseorang tersebut biasanya akan disebut dogmatis, kaku, dan tidak toleran dalam artian negatif. Keputusan untuk menemukan kesamaan adalah sumber paling signifikan untuk munculnya argumen-argumen tertutup di balik semuanya karena ia justru mulai membuat keputusan individu untuk beraksi dengan cara yang sangat dihasrati dan diinginkannya telah tereduksi. Usaha untuk menemukan kesamaan adalah juga sebuah penolakan atas konflik.

Satu strategi lain yang berusaha meniadakan konflik adalah dengan mengklaim bahwa sebuah argumen yang berbeda sesungguhnya sama apabila dapat ditemukan sebuah kalimat yang tepat untuk mendeskripsikannya; seakan-akan kata-kata yang digunakan dan dipilih untuk digunakan oleh seseorang tak ada kaitannya dengan hasrat dan impian orang tersebut. Kami menekankan, bahwa memang ada beberapa argumen yang berbeda yang sebenarnya hanyalah soal perbedaan kalimat semata, hal-hal yang dapat diselesaikan apabila individu-individu yang terlibat mau bersabar dengan menjelaskan lebih jauh dan menerangkan dengan detail apa yang mereka ingin sampaikan. Saat individu-individu tak dapat sampai pada satu kesepakatan tentang penggunaan kata-kata dan bagaimana cara menggunakannya, ini mengindikasikan bahwa impian, ide-ide, hasrat dan cara berpikir mereka memang jauh dari yang lainnya. Usaha untuk mereduksi hal ini ke dalam satu bentuk semantik adalah sebuah usaha untuk meniadakan konflik dan nilai individu.

Peniadaan konflik dan nilai individu adalah sebuah refleksi dari fethisisme persatuan yang berasal dari residu ideologi Kiri ataupun konsep nasionalisme feodal. Nilai persatuan memang memegang nilai utama dalam feodalisme dan ideologi Kiri. Semenjak kebanyakan kaum radikaltak peduli seberapa besar usahanya untuk tidak diasosiasikan dengan kaum feodal dan kelompok Kirikebanyakan tak dapat keluar dari ide kuno: bahwa hanya sebuah front persatuanlah yang dapat meruntuhkan sistem saat ini, front persatuan yang memaksa kita semua untuk berada di bawah satu atap, mengabaikan perdebadaan yang kita miliki dan berdiri bersama untuk menyelesaikan 'masalah bersama'. Tapi saat kita semua mengabdikan diri kita demi menyelesaikan 'masalah bersama', kita tanpa sadar akan dipaksa untuk menerima pemahaman dan perjuangan bersama, yang seringkali justru membuat para individu yang sebenarnya jauh lebih advance dalam masalah pemahaman harus mereduksikan dirinya demi kepentingan bersama. Persatuan yang dibentuk dalam cara ini bagi kami merupakan sebuah persatuan palsu yang bekerja hanya dengan cara menindas hasrat dan gairah unik dari setiap individu yang terlibat, untuk kemudian mentransformasikan mereka semua ke dalam sebuah unit bernama massa. Persatuan seperti ini juga tak berbeda dengan organisasi persatuan buruh yang dibentuk pemerintah atau para birokrat Kiri, yang membuat pabrik selalu tetap beroperasi. Ia juga tak berbeda dengan persatuan yang dihasilkan para reformis yang besar di tahun 1998, yang membuat para penguasa tetap duduk di kursi kekuasaan sementara publik tetap ada di jalur yang telah ditetapkan sebelumnya oleh sistem status quo. Persatuan rakyat, adalah hal terbodoh yang pernah diletupkan, karena ia mendasarkan dirinya pada reduksi tiap individu pada sebuah unit generalisasi; sesuatu yang tak akan pernah dapat menjadi basis utama penghancuran otoritas selain hanya akan mendukung sebuah bentuk otoritas dengan namanya yang lain. Apabila kita memang benar-benar menginginkan penghancuran otoritas, maka kita harus mulai untuk memulai segalanya dari dasar atau basis yang berbeda.

Bagi kami, basis kami adalah diri kami sendiri, individu setiap yang tergabung disinihidup kami sendiri, dengan seluruh impian dan hasrat, gairah, proyek dan tujuan kami sendiri. Dari basis inilah, maka kami menentukan 'masalah bersama' tidak dengan siapapun selain diri kami sendiri, tetapi juga mampu untuk secara berkala mencari individu-individu lain yang memiliki kesamaan untuk membentuk sebuah afiliasi. Mungkin ada hasrat dan gairahmu, proyek dan impianmu, yang mungkin kebetulan sama dengan kami. Maka hanya dalam saat seperti demikianlah maka kami akan mau bekerja sama denganmu. Berdasarkan hal tersebutlah maka sebagai sebuah oposisi terhadap otoritas, kelompok-kelompok afinitas menjadi sebuah basis bagi sebuah persatuan yang sesungguhnya di antara para individu insurgen, kelompok afinitas yang non-permanen karena ia hanya akan dapat eksis sepanjang kelompok tersebut masih dihasrati bersama. Tak ada poin sama sekali untuk mempertahankan sebuah kelompok saat kelompok tersebut sudah tak dihasrati lagi oleh individu-individu yang tergabung di dalamnya.

Tentu saja, hasrat untuk meruntuhkan otoritas dan tatanan masyarakat dapat membawa kita pada sebuah persatuan yang berskala besar, tapi ia tak akan pernah menjadi gerakan massa; ia justru akan menjadi sebuah persatuan insureksional dari sejumlah besar kelompok-kelompok afinitas yang berbeda-beda, kelompok afinitas yang merengkuh individu-individu yang berusaha membuat hidup mereka tetap berada di bawah otoritas mereka sendiri. Insureksi seperti ini tak akan pernah dapat hadir dari pereduksian hasrat individu demi sebuah denominator bersama terendah dimana semua individu dapat menyetujuinya; ia hanya hadir dari pertemuan-pertemuan kesamaan antar individu, pertemuan yang merengkuh konflik-konflik aktual yang eksis antar individu, tak peduli seberapapun jauhnya, sebagai sebuah bagian dari kekayaan interaksi yang mengagumkan yang telah ditawarkan oleh hidup itu sendiri. Sesuatu yang seringkali dinafikan oleh kita semua, karena tatanan sosial kita selalu mendorong kita untuk merepresi hasrat kebebasan individu, untuk kemudian mencuri seluruh hidup dan kemampuan interaksi kita dari diri kita sendiri.

20 Agustus 2005 — Haiti

Sekitar 4000–6000 orang, saat sedang menyaksikan pertandingan sepak bola musim panas di stadion l'Eglise Ste. Bernadette, mendadak dikagetkan oleh hadirnya sepasukan polisi yang disertai oleh segerombolan sipil bersenjatakan pedang, yang kemudian menginterupsi pertandingan dan memerintahkan semua orang untuk tiarap. Saat tembakan pertama berbunyi, seisi stadion panik dan berusaha melarikan diri. Polisi mulai menembaki siapapun dan saat mereka berhenti menembak, gerombolan sipil yang bersenjatakan pedang tersebut memulai aksinya: menusuk, menebas dan membunuh publik secara acak. Sekitar 20 sampai 50 orang dikabarkan meninggal dunia termasuk seorang perempuan muda yang sedang hamil, yang meninggal karena ditikam, sementara puluhan lainnya menderita luka bacokan dan tikaman.

Dikabarkan bahwa pembantaian tersebut disponsori oleh militer Amerika Serikat (AS), Perancis dan Kanada untuk menghalau musuh politik rezim boneka mereka dalam usahanya untuk menggulingkan pemerintahan Aristide yang tak sehaluan dengan kebijakan AS.
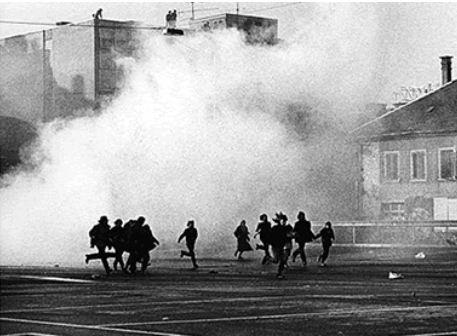
Jangan tertangkap, jangan berkompromi!

28 Agustus 2005 — Mesir

2 anak muda asal Irak dihukum mati atas 'kejahatan' homoseksual. Di Kairo, 52 lelaki ditangkap di atas diskotik khusus gay atas 'kejahatan' homoseksual, 23 orang dijatuhi 3 tahun penjara. Di Hondurus seorang perempuan muda menolak mengenakan jilbab dalam sebuah demonstrasi pro kebebasan orientasi seksual; tak lama kemudian polisi para-militer menangkapnya di rumahnya, dimana di depan anak lelakinya yang baru berusia 6 tahun seorang polisi berkata bahwa mereka akan memperkosa ibunya.

18 September 2005 — Lombok, Indonesia

37 petani telah ditembak dan terluka oleh polisi dalam pertemuan internasional La Via Campesina (sebuah federasi petani internasional) yang dihadiri oleh 15 delegasi dari berbagai negara. Organisasi dari Indonesia yang hadir adalah FSPI (Federasi Serikat Petani Indonesia), sebuah organisasi petani lokal. Pertemuan internasional ini diadakan sebagai sebuah perjuangan untuk mempertahankan hak-hak petani atas tanah dan hasil kerja mereka. Pertemuan tersebut juga diselenggarakan untuk menyikapi Hari Tani Nasional tanggal 24 September.

Event yang telah diorganisir rapi mendadak dibubarkan oleh polisi tanpa alasan yang jelas. Tercatat sedikitnya 35 orang tertembak dan 27 di antaranya ditembak dengan peluru panas, sementara 1 orang di antara korban adalah seorang anak-anak. 3 orang petani diciduk setelah peristiwa berlangsung. Tak ada keterangan lebih lanjut karena polisi dengan segera menutup akses terhadap lokasi kejadian.

ONE SOUL ONE STRUGGLE — PERISTIWA TIGA DAERAH
Anton E. Lucas
Resist Book 2004
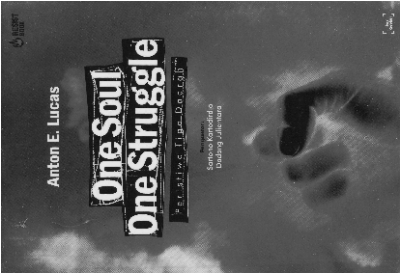
Dalam perhatian sejarah Indonesia, kita selalu dikenalkan tentang bagaimana bangsa Indonesia melancarkan Revolusi Fisik melawan kekuatan Jepang dan Belanda yang berusaha menegakkan kekuasaan kolonialnya. Tetapi tak pernah disinggung dalam pelajaran sejarah di sekolah kita tentang gejala unik dari pemberontakan popular di Tegal, Brebes dan Pemalang, yang kemudian dikenal dengan nama Peristiwa Tiga Daerah, sekalipun ada, peristiwa ini selalu dicap sebagai sebuah pemberontakan dari mereka yang katakanlah 'kontra-revolusioner' dan menghalangi cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Atau kita disodori dengan ide-ide bahwa peristiwa revolusioner di tiga daerah yang penuh kekerasan ini hanya disoroti dari sisi kekerasannya saja tanpa memperhatikan esensi yang dalam kacamata revolusioner akan dapat dilihat sebagai sebuah perang kelas, proletar versus borjuis; dan lebih jauh lagi, aksi revolusioner di tiga daerah ini berjalan tanpa komando khusus ataupun kelompok vanguard.

Dengan demikian, buku karya Anton E. Lucas ini patut diacungi jempol, karena selain ia mencatat peristiwa yang kemungkinan besar akan dilupakan dalam sejarah revolusioner di Indonesia, dalam buku ini penulis tidak berusaha untuk memaksa pembacanya untuk masuk ke dalam kotak-kotak konseptual, melainkan tetap terbuka terhadap segala macam kemungkinan yang dapat terjadi dari perkembangan sejarah.

Dijelaskan dengan cukup mendetail mengenai peranan para pemimpin daerah, baik di kota ataupun di pedesaan; cara mobilisasi massa, ideologi yang menjiwai gerakan golongan-golongan pemrotes yang melampiaskan keresahannya terhadap para birokrat yang sebelum pemberontakan membiarkan atau mengambil keuntungan dari kolonialisasi, peran golongan 'bawah tanah' yang dipimpin oleh 'counter-elite' dan tokoh-tokoh bandit pedesaan yang bertransformasi menjadi tokoh revolusioner. Ideal tipe revolusi sosial memang berujung pada perombakan semua nilai. Kelompok elit yang mewakili 'kemapanan' menjadi sasaran agresi penuh kekerasan golongan-golongan kaum miskin yang sebelumnya berperan menjadi pihak yang selalu diperas dan menderita. Dalam keadaan kekosongan kekuasaan, maka yang berkuasa, seperti yang dikatakan oleh seorang sejarawan Yunani, Polybus, adalah *mob rule*, atau pemerintahan publik tanpa pimpinan resmi. Keganasannya memang meminta banyak korban di kalangan elit. Kebuasan yang timbul sebagai sebuah 'balas dendam kelas' atas perlakuan yang diterima kaum miskin yang selalu menjadi target eksploitasi pada masa kolonialisasi baik oleh Belanda maupun Jepang.

Gejala-gejala seperti penculikan dan penurunan penguasa menandai percaturan kekuasaan sehari-hari. Cukup banyak keleluasaan bagi tindakan-tindakan kekerasan seperti balas dendam, penahanan, pembunuhan dan lain sebagainya, yang jelas merupakan aksi kekerasan kelas. Tindakan-tindakan yang juga memunculkan pahlawan lokal seperti Kutil, serta memblejeti pengkhianatan dari kelompok-kelompok religius 'fundamentalis' yang memilih berpihak pada kekuasaan negara yang setelah proklamasi kemerdekaan 17 Agustus 1945 berusaha menginstall tokoh-tokoh oportunis borjuis yang dibenci karena tindakan-tindakan mereka sebelumnya yang selalu membantu kekuasaan kolonial

mengeksploitasi penduduk, untuk duduk di kursi pemerintahan lokal. Semuanya dibeberkan dengan cukup jelas dalam buku ini.

Revolusi sosial memang tak dapat menghindari tindak kekerasan, apalagi yang tak memiliki pemimpin gerakan resmi. Tapi justru dengan demikianlah insureksi dapat diselamatkan dari proses rekuperasi; ia hanya memiliki dua pilihan: menang atau dihancurkan. Dan sekedar menilai negatif atas tindak kekerasan yang terjadi adalah sebuah kedangkalan yang akut. Pembalasan dendam kelas selalu dapat dibenarkan selama korban agresi adalah memang tokoh-tokoh yang dianggap bersalah selama ini karena kolaborasinya dengan musuh publik yang kebijakannya menyengsarakan. Dan toh dalam buku ini juga dipaparkan bagaimana tokoh-tokoh masyarakat yang selama era kolonialisasi banyak membantu publik, tak ada satupun yang menjadi korban agresi.

Apabila memang kita mencari sejarah gerakan insureksi anarkistik di Indonesia, buku tentang peristiwa Tiga Daerah ini memang patut menjadi salah satu sumber referensi. Siapa bilang Indonesia tak memiliki sejarah insureksi anarkisnya sendiri?

Panjang umur para petani insurgen di Tiga Daerah yang dihancurkan oleh kekuatan TKR yang menjadi cikal bakal TNI dan diperkuat oleh pengkhianatan kaum religius!

Autonomist-Marxist cyber-cadet

Class Against Class (situs teori dari berbagai penulis otonomis)
http://geocities.com/cordobakaf/

Situs otonomis-Inggris-Italia
http://users.resist.ca/%7Ejon.beasley-murray/index.html

Aufheben (situs jurnal otonomis Inggris)
http://www.geocities.com/aufheben2/

Portal Komunisme Kiri dan sejarahnya
http://www.geocities.com/~johngray/

Wild Cat (situs organisasi otonomis Jerman)
http://www.wildcat-www.de/en/eindex.htm

Colective Action Notes (situs otonomis dari Boston, AS)
http://www.geocities.com/CapitolHill/Lobby/2379/

Autonomedia (situs dari sebuah percetakan, toko buku dan penerbit otonomis terkemuka)
http://www.autonomedia.org

Milis pertukaran info antar aktivis otonomis internasional
http://slash.autonomedia.org/

CUCCAGNA

Adalah sebuah negeri kecil yang berada tak jauh dari Jerman; menurut keterangan dari beberapa traveller, negeri tersebut hanya dapat dimasuki melalui sebuah sungai. Di tengah puncak gunung Mecca, sebuah kawah penuh terisi dengan air kaldu hangat. Dari celahnya, mengalir dengan deras pasta—bergulung-gulung bercampur dengan keju, hingga terjatuh di kaki gunung dengan balutan mentega.

Di Cuccagna, pengunjung akan dapat melihat kera-kera bermain catur, keluarga kerajaan tidur selama tiga tahun lamanya tanpa terbangun di ranjang yang berlapiskan saus. Apabila para pelayan kerajaan sedang berlarian sambil membunyikan terompet, maka hujan daging ayam akan turun dari surga. Sungai yang mengalir penuh berisi susu dan anggur. Sementara di musim dingin, pegunungan di sana akan terlapisi penuh dengan krim keju, dan setiap tahun roti-roti dan cemilan yang lezat akan membanjiri jalanan. Rumah-rumah penduduk dibangun dari segala macam masakan Italia, sementara jembatan dibangun dari salami raksasa. Orang-orang berjalan kesana kemari tanpa membutuhkan kuda, sementara di sepanjang pinggir jalan tumbuh berbagai pepohonan yang menghasilkan berbagai macam buah-buahan.

Sebuah mata air kecil mengucur di ujung negeri yang digunakan untuk siapapun yang ingin mengurangi usianya—cukup dengan cara membasuhkan air tersebut. Para perempuan melahirkan dengan bernyanyi-nyanyi, sementara bayi yang lahir dapat dengan segera berjalan dan berbicara. Ada juga sebuah peraturan menarik, bahwa barangsiapa tidur lebih banyak, akan mendapatkan hadiah lebih banyak; tetapi barangsiapa kedapatan sedang bekerja, maka ia akan langsung digiring ke penjara.

(Disarikan dari: "Capitolo di Cuccagana" anonimus, abad 16; "Storia del Campriano Contadino" anonimus, abad 17; "Trifono dei Poltroni" anonimus, abad 17)